

Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama

Volume: V Nomor: 1, Juni 2019

ISSN: 2527-3248, E-ISSN: 2613-9367

DOI: xxx xxxx xxxx

KEPERCAYAAN KOMUNITAS TOWANI TOLOTANG

Dr. Jamaluddin Iskandar

Dosen Universitas Alauddin Makassar

Abstrak

Pendahuluan

Secara sosiologis, agama muncul sebagai alternatif solutif atas persoalan yang tidak bisa diselesaikan oleh pengetahuan dan teknologi manusia. Sepanjang hidupnya, manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membutuhkan solusi. Secara faktual, upaya solutif menggunakan pengetahuan dan teknologi¹. Sebagai kepercayaan, agama pada dirinya sendiri hanyalah sebuah ajakan yang menawarkan pilihan antara *mempercayai* atau *mengingkari*. Ia sama sekali tidak memuat *paksaan*, kecuali sebuah konsekuensi logis bagi pemeluknya. Sebaliknya, terhadap mereka yang tidak mempercayainya, agama tidak memiliki hak tuntutan kepatuhan apapun, apalagi pemaksaan. Namun, begitu agama itu diformalkan, baik dalam bentuk pelembagaan doktrin maupun institusional lainnya dan mudah terjebak dalam kepentingan baik kepentingan kekuasaan yang mengatasnamakan “suara Tuhan”, maupun berbagai kepentingan lain untuk tujuan legitimasi².

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda, 2000. hal. 26-27

² Anas Saidi, (Ed.), Abdul Aziz dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet.1, Penerbit Desantara, 2004. hal. 4

Indonesia terdapat banyak agama yang dianut oleh masyarakatnya, ada enam yang telah disahkan oleh Negara menjadi agama resmi, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Meski agama yang diakui Negara jumlahnya, dalam kenyataannya banyak sekali agama-agama lain yang juga ada dan berkembang di Indonesia. Agama-agama tersebut pada umumnya merupakan agama yang memiliki sedikit penganut dan bersifat lokal karena kehadiran serta perkembangannya yang sangat terbatas dalam ruang lingkup geografis tertentu.

Agama-agama lokal merupakan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum agama-agama ‘impor’ dikenal. Agama ini hadir di setiap kelompok masyarakat yang menampilkan wajah yang berbeda dengan apa yang dianut di tempat-tempat lain. Agama-agama non resmi Negara yang berkembang secara khusus seperti itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan agama lokal. Istilah agama lokal merupakan antitesa dari agama luar atau agama “impor”, yaitu kepercayaan yang berasal dari sejumlah peradaban luar nusantara. Menurut Muttaqien, agama lokal merupakan istilah yang disematkan terhadap kepercayaan Nusantara yaitu agama tradisional yang telah ada jauh sebelum kedatangan seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu³

Kelurahan Amparita lama, kecamatan Tellu Limpue kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Tolotang bermukim sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas ini, terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Tolotang, sebuah komunitas yang memiliki kepercayaan tidak seperti pada lazimnya orang bugis lainnya yang mayoritas memilih Islam sebagai sebuah agama atau kepercayaannya. Dianggap tidak lazim karena konsep teologi komunitas Tolotang sangat berbeda dengan agama formal. Komunitas Tolotang dalam pandangan keTuhanannya mereka mengakui adanya Tuhan yakni “Dewata Sewwae”

³ Ahmad Muttaqien, “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)”. *Jurnal Al Adyan*. VIII, no. 1. 2013. hal 85

yang bergelar "Patotoe". Patotoe ini dianggap mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuasaan manusia. Mempercayai kehadiran La Panaungi sebagai penerima wahyu dari Dewata Sewwae.

Komunitas Tolotang percaya bahwa manusia pada periode pertama telah musnah, pada masa Sawerigading dan pengikutnya, sedangkan kehidupan manusia di dunia sekarang ini adalah periode kedua. Mereka juga percaya bahwa Sawerigading adalah cucu kedua dari Dewata Sewwae. Masyarakat tradisional punya kemampuan untuk hidup dengan ambiguitas budaya dan menggunakannya untuk membangun pertahanan psikologis dan bahkan pertahanan metafisik, melawan invasi budaya. Kemampuan untuk resisten dan menegosiasikan makna itulah yang menyebabkan masyarakat lokal tetap bisa *survive* dengan identitasnya. Masyarakat lokal memiliki siasat tersendiri menghadapi invensi agama formal. Masuknya mereka ke dalam satu agama (invensi) tertentu ternyata tidak dibarengi dengan meninggalkan identitas lokalnya. Ketidamampuan mereka untuk menolak agama invensi oleh karena "perintah" kekuasaan, mereka sisasati dengan mengaburkan identitas agama invensi tersebut dan kemudian menerima pengakuan dari negara yang menyebutnya sebagai penganut agama Hindu, salah satu agama yang diakui oleh negara

Penerimaan sebuah identitas agama resmi yakni Hindu oleh negara, sama sekali tidak merubah ritual yang dijalankannya, sebab ritual ajaran yang mereka lakukan masih tetap mempertahankan tradisi kepercayaan leluhur secara turun temurun, dalam artikel ini, penulis akan membahas Kepercayaan Tolotang yang sebenarnya berbeda dengan ajaran Hindu

Kajian Pustaka

Koentjaraningrat (2002:201) menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi. Menurutnya ada lima komponenen religi, yaitu; (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, dan (5) umat beragama. Dalam uraian berikut aspek kehidupan beragama yaitu aspek kepercayaan kepada yang gaib, aspek sakral, aspek ritual, umat beragama, dan mistisme. Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang bersifat rasional dan empirik, seperti pandangan ilmiah, tidak dinamakan agama. Begitu juga ideologi-ideologi sekular seperti matrealisme, positivisme, sosialisme, komunisme, dan lain sebagainya. Tidaklah dinamakan agama dalam pandangan umum.⁴

Mengutip Hubert mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. Keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepadanya. Etika religius dikembangkan dari kepercayaan kepada yang sakral. Yang sakral berhubungan dengan milik bersama berlangsung terus-menerus atau dapat pula sebentar saja yang ditunjukkan dan dapat dibawa pergi⁵

Istilah agama dalam kajian sosioantropologi adalah terjemahan dari kata *religion* dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik-administratif pemerintah Republik Indonesia. Dalam karangan ini, agama adalah semua yang disebut *religion* dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh

⁴ Koentjaraningrat Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi. Jakarta:Rineka Cipta. 2002. Hal 201

⁵ Bryan S Turner, , Relasi Agama dan Teori. Jogjakarta; IRCiSoD. 2003. Hal 82

pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukan agama Konghucu⁶

Keberadaan Tolotang sebagai sebuah konsep ajaran agama yang dipercaya oleh masyarakat, merupakan agama lokal yang diberikan kategori oleh negara dalam pengertian politik administratif pemerintah sebagai agama Hindu, salah satu agama yang diakui oleh Negara. Padahal, praktik ritual yang dijalankan oleh penganutnya berbeda dengan yang praktik ritual yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis melalui penelitian lapangan serta bahan-bahan pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Penelitian lapangan ini menggunakan tipe analisis deskripsi kualitatif empirik yang menganalisis data-data secara interpretasi kualitatif dari perolehan fakta penelitian lapangan dan menghasilkan data berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Deskriptif empirik dimaksud supaya yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan, dan mempelajari tentang keadaan Kepercayaan serta ritual Tolotang. Metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah anaisis historis, komparatif, dan holistic, di mana data yang diperoleh mealui observasi partisipatif, *fidnote*, dan wawancara.

Pembahasan

Sistem Kepercayaan Komunitas Tolotang

Kata 'Tolotang' sesungguhnya adalah sebuah arena, dimana dua nalar bertemu dan saling berkonstestasi, yaitu nalar pusat (yang direpresentasikan oleh pemerintah dan kelompok Islam) dan nalar lokal, yakni nalar Tolotang. Penyebutan Tolotang

⁶ Achmad Fedyani, Saifudin, (2000). *Agama Dalam Politik Keseragaman*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. 2002. Hal 2

dari kerajaan (komunitas non-Tolotang) mengisyaratkan adanya ide tentang 'keterasingan' atau 'pengasingan'. Penyebutan Tolotang mengandung ide, bahwa ia bukanlah orang Sidenreng, atau orang dari bagian tertentu di Wilayah Addatuang Sidenreng, tetapi orang asing yang hidup di sebelah Selatan.

Tolotang memang hidup di Sidrap tetapi ia tidak seperti Sidrap yang 'dianggap' asli karena itu mereka harus diberi identitas tersendiri. Penamaan ini jelas mengandung ide tentang negasi dan distingsi. Namun oleh komunitas pengungsi dari Wani, kata Tolotang ini kemudian diinternalisasi, dimana wacana tentang Tolotang disusun dengan rapi, lalu ditampilkan sebagai identitas mereka. Identitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah ritual keagamaan yang mampu memberi penjelasan tentang siapa mereka yang disebut dengan Tolotang itu. Identitas dalam pengertian ini bukan sebagai upaya untuk 'mencari keunikan' dan 'distingsi' antara Tolotang dan komunitas di luar Tolotang semata, tetapi lebih sebagai upaya untuk mengelaborasi sistem yang dipakai komunitas ini dalam membangun sebuah identitas diri yang terus-menerus ada dan bisa dipertahankan.

Sistem nilai dan budaya komunitas Tolotang diwariskan dalam bentuk lisan, bukan literal. Meskipun komunitas ini pernah memiliki "kitab" yang mereka sebut *Appongenna Tolotangge*, menurut UL kitab yang dimaksud adalah cerita-cerita dan pesan-pesan leluhur mengenai kehidupan yang tertuang dalam tulisan lontara yang berserakan, bukan dalam bentuk buku yang formal. Dan lagi pula kitab itu sudah terbakar, sejak saat itu mereka tidak lagi memiliki kitab. Konsep teologi, yang meliputi pewahyuan, sampai tatacara ritual keagamaan semua berbentuk lisan.

Teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Komunitas Tolotang sebagai sebuah entitas yang mengakui adanya Tuhan, memiliki nalar agama. Pada prinsipnya konsep religiusitas dalam 'agama' Tolotang adalah kepercayaan atas banyaknya Dewa. Dewa tertinggi dalam perspektif Tolotang adalah *Dewata Seuwae*, serta beberapa dewa pendamping seperti Dewa *Langie* ; dewa yang bersemayam di langit, dewa ini bertugas untuk

mendatangkan hujan, kesuburan/kemakmuran sekaligus bencana. Dewa *Mallinoe*, dewa yang menempati tempat-tempat tertentu di bumi seperti di pohon-pohon, jalan, tanah dan sebagainya, dan Dewa *Uwae*, yaitu dewa yang tinggal di dalam air.

Dewata Seuwae berasal dari kata *D* ' berarti tidak, *wata* berarti tubuh, bentuk dan *Seuwae* adalah satu. *Dewata Seuwae* berarti Ia yang tidak berbentuk tetapi satu. Penjelasan ini mirip dengan konsep Tuhan Yang Esa dalam agama-agama monotheisme. Komunitas Tolotang juga mempercayai sistem pewayhuan. Ini jelas tergambar pada cerita La Pannaungi, tokoh yang dipercaya sebagai yang membawa risalah cikal bakal agama Tolotang, bahwa:

Pada suatu hari La Pannaungi melakukan ritual, ia tiba-tiba mendengar suara entah dari mana, suara itu berbunyi : "Hai La Pannaungi, berhentilah mengerjakan itu! Terimalah apa yang saya katakan?" Lalu La Pannaungi bertanya : "Siapa gerangan ini?". Suara itu menjawab "Akulah Dewata Seuwa'E yang berkuasa atas segala-galanya akan memberikan suatu keyakinan yang suci dan mulia dari pada yang kau lakukan sekarang". La Pannaungi kemudian menerima sebuah risalah yang kemudian dilanjutkan oleh para anak cucunya.

Selain mempercayai wahyu, komunitas ini juga mempercayai adanya dunia setelah kehidupan yang disebut dengan "*lino paimeng*" (dunia akhirat). Menurut kepercayaan mereka, *lino paimeng* adalah *lipu bonga* (tempat yang indah) sebagai tempat bagi orang yang mentaati peraturan *Dewata* dan para *uwatta'* dan *uwa'*. Meski tidak disebutkan istilah lokalnya tetapi konsep ini jelas menyerupai konsep neraka dalam agama Islam, Kristen dan agama langit lainnya. Adanya konsep neraka (tempat orang-orang yang berbuat jahat), terlepas dari tidak adanya istilah lokal yang mereka miliki.

Komunitas ini juga mempercayai atau memiliki kitab suci. Mudzhar (1985:21) menyebutkan ada empat kitab suci, yaitu : *Mula Ulo'na Batara Guru*, berisi keterangan tentang rencana Patotoe untuk menempatkan Batara Guru di bumi yang kosong, *ritebbanna Walenrenge*, berisi cerita tentang keistimewaan kayu *Walenrenge* yang dibuat menjadi perahu oleh Sawerigading untuk berlayar ke Cina., *ta' gilina Sinapatie*, menceritakan perubahan situasi dunia yang kembali kosong karena musnah

dan menempatkan kembali manusia. *appaungenna Tolotange*, menerangkan tentang asal usul dan inti-inti jaran kepercayaan Tolotang. *Appaungenna Tolotange* merupakan kumpulan pesan-pesan lisan yang tertulis dalam *lontara*. Kitab ini sekarang sudah tidak dimiliki lagi oleh komunitas Tolotang, akibat kebakaran besar yang terjadi pada tahun 1966 terjadi di Amparita.

Tiga kitab yang disebutkan (*Ulona Batara Guru*, *Ritebbanna Wallenrenge* dan *Ta'gilinna Sinapati*) bukan kitab yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari epos La Galigo. Cerita I La Galigo sendiri bukanlah khas milik Tolotang, tetapi juga dimiliki oleh komunitas lokal lain di Sulawesi-Selatan seperti komunitas Bissu di Pangkep dan komunitas Cerekang di Luwu Timur. UL sendiri ketika ditanya tentang kitab orang Tolotang hanya menjawab '*Appaungenna Tolotangng* ' dan tidak menyebut kitab yang disebut oleh Mudzhar di atas.

Secara singkat, sistem kepercayaan komunitas Tolotang terdiri atas : Percaya kepada *Dewata Seuwae* (dan beberapa dewa lain), *lino paimeng*, wahyu, kitab dan secara implisit nabi (karakter La Pannaungi dan I Pabbere menunjuk kesamaan konsep nabi dalam agama-agama besar).

Konsep teologi komunitas Tolotang kemudian membentuk konsep diri Tolotang. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Meski konsep diri tidak langsung ada, begitu individu dilahirkan secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri juga akan dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai gangguan yang dialami individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Konsep teologis komunitas Tolotang membentuk konsep diri dan menjadi pandangan hidup. Konsep diri dan pandangan hidup adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam kebudayaan. Ini karena sistem nilai merupakan konsepsi atau abstraksi dari cara berfikir dan bertindak dari sebagian besar masyarakat

mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga ia berfungsi sebagai pedoman bagi komunitasnya. Pada komunitas Tolotang ada lima nilai-nilai utama yang kemudian menjadi pedoman komunitas ini menjalankan kehidupannya. Yaitu:

- a. *Tettong*; secara literal artinya berdiri. Ini merupakan simbol dari konsistensi dan keteguhan hati untuk terus mentaati *Dewata Seuwae*, meski mengalami berbagai tekanan dan penderitaan. Dalam konteks ini, Tolotang telah mampu menerapkan sikap *tettong* dalam mempertahankan eksistensi identitas ketolotangan mereka di tengah arus tekanan dan konstruksi sosial yang menyudutkan mereka. Kepercayaan yang besar kepada *Dewata Seuwae* telah melahirkan sikap militansi yang sangat kuat dalam diri komunitas Tolotang
- b. *Lempu*, secara literal berarti lurus. Ini merupakan simbol dari kejujuran. Kejujuran dalam komunitas Tolotang berarti kejujuran kepada *Dewata Seuwa* kepada sesama manusia, sesama ciptaan Tuhan dan jujur kepada diri sendiri. Kejujuran merupakan indikator kualitas individu komunitas Tolotang dan relasinya dengan masyarakat sekitarnya. Masyarakat Tolotang memiliki prinsip bahwa: *Nar kko seddi tau de' na mal mpu laleng tuona, naceccawi tau (jika seseorang tidak jujur dalam kehidupannya maka ia akan dikucilkan oleh pergaulan sosialnya)*. Komunitas Tolotang mengenal empat macam *lempu*, yaitu : *mabbere dampeng* (memafkan orang yang salah), *de'na mabuaja lao riwaramparanna tau* (tidak rakus terhadap harta milik orang lain), *nalebbirengi padanna rupa tau nennia watangkal -na* (lebih mendahulukan kepentingan komunal atau sosial dibanding dirinya) dan *mappalettu paseng* (menyampaikan amanah).
- c. *Tongeng*, berarti benar. Kebenaran adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dalam komunitas Tolotang. Menurut UM, bahwa eksistensi Tolotang dibangun berdasarkan kebenaran. Berkata benar dan bertindak benar sangat ditekankan. *narekko tongengngi amp -amp mu tuo rilino, mammuar d c ng matti' muruntu*

(jika perilakumu benar dalam kehidupan niscaya engkau mendapatkan kebahagiaan).

- d. *Temmangnginggi*; artinya tak pernah jenuh. Nilai *temmangingi* merupakan ekspresi dari ungkapan masyarakat Bugis pada umumnya : *resopa temmangingi na malomo naletei pammase Dewata* (hanya usaha yang tidak kenal lelah, yang mudah mendapatkan restu *Dewata*). Dalam komunitas nilai *temmangingi* sebagai basis untuk terus menerus melakukan perjuangan dalam mempertahankan eksistensinya. Nilai *temmangingi* ini menjadi inspirasi komunitas ini. Jika kita menengok sejenak pada sejarah awal masuknya komunitas ini ke wilayah Amparita, dimana pada saat itu mereka ditempatkan di tanah yang tandus (*loka pappang*), namun berkat kegigihan (*temmangingi*), mereka berhasil mengelola tanah tersebut menjadi tanah yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sehingga mereka bisa bercocok tanam dan bertahan hidup.
- e. *Temmappasilaingeng* berarti tidak membeda-bedakan. Nilai ini menjadi nilai dasar dalam membangun hubungan sosial yang berbeda-beda. Bagi komunitas Tolotang, orang lain bukanlah musuh yang harus diperangi, tetapi kawan. Komunitas Tolotang memiliki sikap yang toleran dan mau membantu siapa saja, tanpa memperdulikan jenis kelamin dan agama.

Ritual Komunitas Tolotang

Komunitas Tolotang dalam pandangan keTuhanannya mereka mengakui adanya Tuhan yakni “Dewata Sewwae” yang bergelar ”Patotoe”. Patotoe ini dianggap mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuasaan manusia. Mempercayai kehadiran La Panaungi sebagai penerima wahyu dari Dewata Sewwae. Seperti

lazimnya sebuah kepercayaan, Tolotang memegang sebuah kitab suci sebagai petunjuk tentang ajaran dan tradisi yang wajib diamalkan. Kitab suci tersebut adalah kitab Lontara disebut juga “Sure Galigo”

Selain kitab suci sebagai pegangan, komunitas Tolotang juga mengenal ritual sebagai bentuk perwujudan percaya manusia kepada pencipta yang diwariskan secara turun temurun. Komunitas Tolotang mengenal kewajiban “Molaleng” terdiri dari ritual Mapprenre Inanre, Tudang Sipulung, dan Sipulung.

Ritual Mapprenre Inanre

Secara harfiah mapprenre inanre berarti menaikkan nasi, maksudnya: suatu ibadah dengan jalan menyerahkan daun siri dan nasi lengkap dengan lauk pauknya dengan niat tertentu sebagai pengabdian kepada Dewata Sewwae, penyerahan ini dilakukan di rumah uwa/ uwatta. Prosesi Ritual Mapprenre Inanre adalah ritual menaikkan nasi dan lima macam lauk pauk yang terdiri dari Salonde (Lauk yang terbuat dari kacang-kacangan), tumpi-tumpi (terbuat dari campuran kelapa yang telah diparut dengan ikan, ditumbuk dan dipadatkan, biasanya berbentuk segitiga), bajabu ikan (sejenis abon ikan), dan manuk mallebu (ayam yang dimasak dalam keadaan utuh). Lengkap dengan daun sirih sebagai simbol pemberitahuan kepada Dewata Sewwae, tanpa daun sirih sajian yang dipersembahkan tidak akan sampai kepada Dewata Sewwae, sebaliknya daun sirih saja tanpa nasi dan lauk pauk persembahan tersebut tidak akan diterima.

Persembahan tersebut diletakkan dalam bakul-bakul khusus yang terbuat dari daun lontar dianyam segi empat, diatasnya berbentuk bundar dan mempunyai penutup . biasanya bakul-bakul itu dibawah oleh kaum wanita ke rumah uwa/ uwatta dengan cara dijunjung atau digendong, para wanita yang membawa bakul sajian tersebut berjalan beriringan dengan jumlah antara satu sampai sepuluh. Penyerahan ini dilakukan dirumah Uwa/ uwatta dalam posisi duduk berhadapan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai berapa banyak jumlah bakul nasi yang harus diserahkan, tergantung

kemampuan dan keikhlasan seseorang, yang pasti bahwa semai kn banyak yang dipersembahkan semakin besar pula pahala yang akan diterima.

Pada waktu menerima sajian, para uwa/uwatta membacakan doa keselamatan dalam bahasa lontara sebagai pertanda bahwa sajian itu telah diterima. Kemudian Uwa/ uwatta menyerahkan kembali daun sirih, sebagian nasi dan lauknya kepada si pembawa persembahan untuk dimakan bersama. Persembahan *Mappenre Inanre* terdiri dari empat macam sesuai niat yang melaksanakannya, yakni;

- *Mappenre inanre dengan maksud untuk bekal di lino paimeng (hari kemudian), dilakukan sedikitnya sekali setahun, bila tidak dilaksanakan pada tahun itu akan tetap menjadi utang yang harus dilunasi pelaksanaannya pada tahun-tahun mendatang.*
- *Mappenre inanre pada waktu ada kelahiran, sebagai bentuk laporan kepada Dewata Sewwae bahwa telah lahir seorang anggota komunitas Tolotang.*
- *Mappenre inanre menjelang acara perkawinan, dengan niat memohon restu Dewata Sewwae agar perkawinan itu kelak membuahkan kebahagiaan dan ketentraman, ritual ini dijalankan oleh keluarga kedua mempelai sebelum akad nikah dilansungkan*
- *Mappenre inanre ketika ada kematian, sebagai laporan kepada Dewata Sewwae sekaligus memohon ampun bagi yang meninggal. Ritual ini dilakukan sebelum upacara penguburan mayat. Setelah upacara penguburan selesai, masih ada lagi ritual mappenre inanre yang harus dikerjakan oleh keluarga yang meninggal agar arwah dari orang yang meninggal mendapat keselamatan dan tempat yang layak. Mappenre inanre setelah upacara penguburan antara lain: mappenre inanre tellumpenni, (malam ketiga), mappenre inanre pitumpenni (malam ketujuh), mappenre inanre pulowenni (malam kesepuluh), mappenre inanre patampung (malam ke empat puluh)*

Upacara Tudang Sipulung

Tudang sipulung berarti duduk berkumpul, dipimpin oleh uwa/uwatta untuk melaksanakan suatu ibadah tertentu guna memohon keselamatan dan kemakmuran bersama agar terhindar dari suatu malapetaka dan bahaya. Ritual ini terdiri dari tiga jenis upacara sesuai niatnya, yakni:

Tudang sipulung pattaungeng yakni ritual dilaksanakan setelah panen, bertempat di rumah uwatta selama sehari semalam, ritual ini diniatkan sebagai rasa syukur kepada Dewata Sewwae atas segala limpahan karunianya, sekaligus memohon keselamatan untuk keluarga dan masyarakat. Sikap ritual ketika tudang sipulung berlangsung, baik uwatta maupun peserta upacara semua duduk tafakkur, khusuk sambil mengkonsentrasikan pikiran hanya kepada Dewata Sewwae, kemudian membaca doa dalam bahasa lontara yang dipimpin oleh Uwatta. Ritual ini dilaksanakan sesudah panen, pada siang harinya peserta upacara menikmati hidangan berupa ketan dan utti ulereng (pisang ambon) sedangkan di malam hari disajikan nasi dan lauk pauk.

Tudang sipulung Norem Pine berlangsung selama tiga malam bertempat di rumah uwatta dilaksanakan apabila tiba waktunya menghamburkan bibit (pine) maka diadakan tudang sipulung (berkumpul) guna membicarakan bibit apa yang cocok ditanam pada tahun ini sesuai dengan kondisi alam. Sekaligus memohon kepada Dewata Sewwae agar panen kelak berhasil. Adapun tata cara pelaksanaan ritual sebagai berikut: Pada waktu sore hari sebelum acara tudang sipulung berlangsung komunitas Tolotang datang membawa daun sirih satu ikat dengan pinang tiga buah, sebagai lambang untuk menghadap Dewata Sewwae melalui perantaraan uwatta. Makan malam bersama bertempat di rumah uwatta. Malam pertama uwatta menghidangkan ketan dan pisang ambon, malam kedua disediakan bubur santan yang disantap setelah doa bersama, dan malam ketiga semua peserta membawa makanan masing-masing untuk dimakan bersama setelah upacara mengambur bibit usai. Dan keesokan harinya setelah penghamburan bibit, mereka berziarah ke kuburan ke tempat-tempat yang dianggap suci.

Tudang Siesso artinya duduk sehari, ritual ini dilaksanakan apabila terjadi malapetaka atau bahaya yang mengancam ketentraman penduduk seperti wabah penyakit, tanaman diserang hama, kemarau panjang, banjir angin topan, dan bencana lainnya. Maksud diadakannya adalah sebagai upaya memintya perlindungan dan pertolongan Dewata Sewwae agar mereka terhindar dari malapetak tersebut. Ritual ini berlangsung di rumah uwatta selama sehari penuh, pelaksanaannya sama dengan tudang sipulung pattaungeng dan tudang sipulung norem pine yaitu duduk tafakur bersama sambil memusatkan pikiran kepada Dewata Sewwae dan berdoa dipimpin oleh *Uwatta*

Ritual Sipulung

Ritual sipulung yaitu berkumpul bersama sekali setahun untuk menyelenggarakan kebaktian. Diselenggarakan di Perrinyameng yang terletak sekitar tiga kilometer sebelah selatan Amparita, yakni makam I Pabbere salah seorang yang menyebarkan kepercayaan Tolotang. Selain itu diselenggarakan juga di daerah Bacukiki Pare-Pare yakni makam I Goliga, serta makam La Panaungi di kabupaten Wajo. Ritual ini diadakan setelah panen biasanya setiap bulan januari.

Setelah panen kami berkumpul di Perrinyameng untuk melaksanakan ritual Sipulung, masing-masing orang membawa seikat daun sirih, sekitar 30 lembar dan tiga biji pinang serta botol kecil berisi minyak kelapa yang telah dicampurkan pucuk jati. Jalannya ritual semua anggota komunitas duduk bersila, sedang para Uwa/Uwatta duduk paling depan memimpin ritual. Ritual ini dilaksanakan mulai pagi hingga siang hari dan berakhir dengan makan bersama karena masing-masing orang membawah bekal makanan ke tempat tersebut. Setelah ritual ini selesai biasanya ditampilkan hiburan Massempe, semacam seni bela diri dengan hanya menggunakan kaki, puluhan pasang laki-laki dewasa dan anak-anak berpartisipasi menyemarakkan suasana massempe, tidak ada istilah kalah atau menang mereka melakukannya dengan penuh kegembiraan

Kesimpulan

Dari Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa

- Kepercayaan Tolotang berbeda dengan ajaran agama Hindu, penisbahan agama Hindu hanya untuk mempertahankan eksistensi ajaran Tolotang dapat berkembang dan berlangsung karena diakui negara
- Kepercayaan komunitas tolotang dalam ritual keagamaan terdiri dari ritual *mappenre inanre*, upacara *Tudang Sipulung*, dan *Sipulung*

Daftar Pustaka

- Burhanuddin Daya (1994). *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta:Tiara Wacan
- Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda, 2000
- Muttaqien, Ahmad “Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)”. *Jurnal Al Adyan*. VIII, no. 1. 2013.
- Koentjaraningrat Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi. Jakarta:Rineka Cipta. 2002. Hal
- Masdar Hilm Hilm (2002). *Pendidikan Berbasis Multikultural*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- Mudzhar, Atho. 1985. *Mesjid dan Bakul Keramat*. Dalam Mukhlis dan Kathryn obinson. (ed). *Agama dan Realitas Sosial*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Saidi Anas, (Ed.), Abdul Aziz dkk, *Menekuk Agama, Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, Cet.1, Penerbit Desantara, 2004.
- S Turner Bryan, *Relasi Agama dan Teori*. Jogjakarta; IRCiSoD. 2003
- Saifudin, Achmad Fedyani, (2000). *Agama Dalam Politik Keseragaman*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI. 2002